

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian yang Relevan

Novel karya Leila Salikha Chudori banyak menarik minat peneliti untuk mengkaji dan menjadikan sebagai objek penelitian. Pradipta (2014) melakukan penelitian pada novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori yang objek kajiannya adalah konflik politik. Kajiannya menggunakan kajian sosiologi sastra. Hasil kajiannya adalah meneliti tentang konflik politik yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori. Konflik politik yang terkandung dalam novel meliputi *senjata-senjata pertempuran* yang meliputi *kekerasan fisik, kekayaan, organisasi, media*.

Nugra (2014) melakukan penelitian pada novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori yang objek kajiannya adalah nilai moral. Kajiannya menggunakan kajian sosiologi sastra. Hasil kajiannya adalah meneliti tentang nilai moral yang terkandung dalam novel *Pulang* yang meliputi teknik penyampaian nilai moral, jenis-jenis nilai moral, wujud nilai moral, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan orang lain, dan unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai moral.

Rostanawa (2015) melakukan penelitian pada novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori yang objek kajiannya adalah pandangan dunia pengarang. Kajiannya menggunakan kajian strukturalisme genetik. Hasil kajiannya tentang struktur teks novel *Pulang* karya Leila S. Chudori yang meliputi tokoh dan tema. Kehidupan sosial Leila S. Chudori seperti lingkungan keluarga, riwayat pendidikan serta kegiatan sehari

hari sangat berpengaruh dalam penciptaan novel *Pulang*. Pandangan dunia Leila S. Chudori terhadap permasalahan G-30-SPKI di Indonesia adalah diperlukan daya, sikap optimis dan semangat nasionalisme untuk keluar dari sistem yang tidak berpihak baik pada rakyat, serta jangan pernah menyalah-nyaiakan kaum cerdas dari negeri sendiri yang siap untuk melakukan perubahan negeri menjadi lebih baik.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa novel karya Leila Salikha Chudori telah dikaji yaitu novel *Pulang*. Obek kajian yang digunakan dalam penelitian terdahulu antara lain sosiologi sastra dan strukturalisme genetik. Sementara itu, fokus kajian penelitian ini ada pada problematika sosial yang terdapat di dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori dengan objek penelitiannya adalah problematika sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sosiologi sastra.

## **B. Hakikat Novel**

Nurgiyantoro (2010:4) mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif. Walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koheresinya tersendiri. Goldmann dalam Faruk (2010: 90) mengemukakan bahwa novel sebagai cerita tentang pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi. Yang dimaksud dengan nilai otentik itu adalah nilai-nilai yang

mengorganisaikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit. Nilai-nilai tersebut hanya ada dalam diri penulis novel, tidak dalam karakter sadar atau realitas yang konkret. Nilai-nilai otentik tersebut merupakan totalitas kehidupan, karena novel melukiskan para tokoh, gerak adegan seperti kehidupan nyata yang representatif yaitu mewakili keseluruhan suatu keadaan kehidupan dalam sebuah alur.

Novel dalam menampilkan sebuah cerita di dalamnya mengandung sesuatu yang fakta dan tidak dapat dimungkiri. Novel sendiri dapat menghadirkan tokoh yang lebih banyak, walau tentu tetap ada yang menjadi fokus, lengkap dengan karakternya baik yang bersifat statis maupun berkembang. Nurgiyantoro (2010:288) mengemukakan bahwa novel memiliki aspek-aspek lain yang dapat diungkapkan secara lebih detail sehingga terlihat lebih realistis, meyakinkan, dan mampu memberikan sebuah gambaran yang lebih utuh tentang kehidupan.

Berdasarkan dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang dibangun oleh unsur intrinsik yang di dalamnya menceritakan model kehidupan di dunia yang berupa nilai-nilai otentik atau nilai yang mengandung totalitas kehidupan.

### **C. Hubungan Antara Karya Sastra dengan Kondisi Sosial**

Karya sastra pada dasarnya merupakan suatu tulisan imajinatif seseorang yang menulis dengan adanya ide, gagasan, dan pengalaman yang pernah dilihat atau dialami penulis dalam kehidupannya. Dalam pembuatan suatu karya sastra, penulis tidak jauh dari dimensi sosialnya karena karya sastra merupakan suatu tulisan yang objeknya kasat mata yang terdapat di sekeliling manusia. Adanya karya sastra sebagai

ungkapan penulis tentang kondisi sosial yang di dalamnya mengandung amanat untuk para pembaca memahami makna yang terdapat dalam karya tersebut.

Karya sastra sangat erat dengan kondisi sosial yang ada, karena penulis dalam membuat suatu karya merekam peristiwa-peristiwa kehidupan sebagaimana untuk mengajukan proposisi tentang hubungan antara sastra dengan dunianya yang di dalamnya meliputi temperamen manusia, kondisi sosial-ekonomi masyarakat, ideology, dan gender. Anwar (2012: 47) menyatakan bahwa karya sastra adalah bagian dari struktur mental masyarakat. Pengarang tidak mendapatkan imajinasi secara kosong, melainkan dari pembentukan kesadaran-kesadaran masyarakat. Kesadaran tersebut terbentuk karena mentalitas sosial dimana pengarang harus menjangkau keseluruhan kondisi sosial atau aspek-aspek sosial untuk menjadi faktor utama dalam menentukan cita rasa sastra pada para pembaca dan masyarakat.

Keberadaan karya sastra dalam kehidupan manusia dapat mendapatkan hiburan dan manfaat. Karya sastra itu mendidik, memperluas pengetahuan tentang kehidupan, meningkatkan kepekaan perasaan, dan membangkitkan kesadaran pembaca. Anwar (2012:55) menegaskan bahwa posisi bentuk kesusastraan adalah elemen yang menghubungkan sastra dengan masyarakat. karena pada dasarnya sastra senantiasa memiliki keterkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat khususnya yang terkait dengan permasalahan sosial. Hal tersebut menimbulkan karya sastra dalam menyampaikan pesan kerap kali mengkritisi permasalahan sosial. Nurgiyantoro (2010: 330) bahwa karya sastra yang bernilai tinggi yang di dalamnya menampilkan pesan-pesan sosial. Sastra dinilai tinggi jika mengandung nilai sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut karena sastra senantiasa berada dalam lingkup masyarakat.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra memiliki kaitan yang erat dalam kehidupan masyarakat, karena sastra merupakan bagian struktur mental masyarakat dimana pengarang dalam membuat karya sastra tanpa imajinasi kosong melainkan melalui kesadaran masyarakat yang terbentuk melalui mentalitas sosial dimana pengarang harus menjangkau kondisi sosial karena bentuk kesusastraan menghubungkan sastra dengan masyarakat. Dari kondisi sosial tersebut pengarang dalam membuat karya sastra akan menumbuhkan karya sastra yang bernilai tinggi yang di dalamnya akan menampilkan pesan-pesan sosial.

#### **D. Problematika Sosial**

##### **1. Pengertian**

Problematika sosial atau masalah sosial merupakan gejala sosial yang meresahkan masyarakat. Problematika atau masalah sosial terjadi apabila dalam kehidupan sosial antara elemen sosial satu dengan elemen sosial lainnya tidak melaksanakan fungsi dan peranannya sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku. Menurut Soekanto (2001: 739) problematika sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.

Problematika sosial timbul dari kekurangan-kekurangan pada diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, psikologis, dan kebudayaan (Soekanto, 2002: 315). Setiap masyarakat pasti mempunyai norma yang berhubungan dengan kesejahteraan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala masalah sosial.

Kartono (2011: 2) menyatakan bahwa problematika sosial merupakan situasi sosial yang dianggap oleh sebagian warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan orang. Problematika sosial hanya terbatas pada usaha untuk menemukan dan menelaah apa saja yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Pada dasarnya manusia sudah terkait dengan aturan-aturan atau norma-norma yang terbentuk secara alami dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya kebiasaan norma-norma yang ada membuat munculnya suatu karya sastra yang berhubungan dengan masyarakat.

Peranan karya sastra dengan kehidupan sosial masyarakat sangat erat, hal tersebut karena pengarang dalam membuat karya sastra berpusat dengan kehidupan sosial yang sedang dialami pengarang pada saat itu, pengalaman tersebut lalu mencurahkan pemikiran yang akhirnya dituliskan sebagai suatu karya yang disebut karya sastra. Dalam karya sastra pengarang biasanya akan mengaitkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam elemen masyarakat khususnya peristiwa yang terkait dengan problematika sosial.

Pada dasarnya, problematika sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Setiadi dan Usman (2011: 926) menyatakan bahwa problematika sosial merupakan persoalan yang menyangkut tata kelakuan yang *immoral*, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak (*destruktif*). Problematika sosial tidak akan mungkin ditelaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, problematika sosial adalah ketidaksesuaian antara unsur-unsur dalam kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan hidupnya dan kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok dari kelompok sosial, sehingga menyebabkan rusaknya ikatan sosial.

## 2. Jenis-jenis Problematika Sosial

Problematika sosial merupakan suatu gejala sosial yang meresahkan masyarakat. Soekanto (2002: 79) menyatakan bahwa setiap perubahan biasanya senantiasa menimbulkan masalah, baik masalah besar maupun masalah kecil. Suatu problematika atau masalah sosial akan terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga berbeda dengan harapan. Soekanto (2001: 406) mengklasifikasikan problematika menjadi delapan aspek yaitu (1) kemiskinan, (2) kejahatan, (3) disorganisasi keluarga, (4) masalah generasi muda dalam masyarakat, (5) peperangan, (6) lingkungan hidup, (7) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan (8) Birokrasi.

### a. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu hal yang tidak asing di negara Indonesia. Hal tersebut merupakan suatu yang sangat dominan di dalam perekonomian Indonesia. Soekanto (2002: 407) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan kehidupan kelompok dan tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial, apabila perbedaan kedudukan ekonomi para warga masyarakat ditentukan secara tegas.

Permasalahan ekonomi yang dialami manusia adalah kebutuhan manusia yang tidak akan pernah habis. Untuk mencapai kemakmuran manusia harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan dengan pertimbangan yang baik berdasarkan skala prioritas. Pada masyarakat modern sekarang ini kemiskinan merupakan suatu problematika sosial (Soekanto, 2002:407). Pada era sekarang realitas yang ada kini orang tidak

memiliki *capital (modal)* kesulitan dalam mencukupi kebutuhan hidup. Adanya sistem pemerintahan yang bertindak sewenang-wenang sangat mempengaruhi perekonomian masyarakat. Akhirnya kemiskinan merajalela dan masyarakat tidak memiliki kehidupan yang layak.

Kemiskinan lazimnya digambarkan sebagai gejala kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Sekelompok anggota masyarakat dikatakan di bawah garis kemiskinan jika pendapatan kelompok anggota masyarakat ini tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok seperti pangan, pakaian, dan tempat tinggal (Setiadi dan Usman, 2011: 789). Garis kemiskinan dipengaruhi oleh tiga hal yaitu persepsi manusia terhadap kebutuhan pokok yang diperlukan, posisi manusia di dalam lingkungan sekitar, dan kebutuhan objektif manusia untuk dapat hidup secara manusiawi.

Masalah kemiskinan memang telah lama menjadi problematika sosial dalam lingkup sosial masyarakat. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Menurut Sartika, dkk (2016: 108) secara ekonomi kemiskinan dapat diartikan dengan kekurangan sumber daya yang dapat meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Perkiraan kebutuhan hanya mengacu pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum untuk hidup layak.

Kemiskinan di Indonesia memang menjadi problematika sosial atau masalah sosial yang paling meresahkan negara. Permasalahan kemiskinan masyarakat dahulu dengan masyarakat modern sekarang ini sangatlah berbeda. Dari ukuran masyarakat modern pada masa kini mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia pada zaman modern.

Kemiskinan pada dasarnya dibedakan menjadi dua yaitu (a) kemiskinan absolut yaitu kemiskinan yang apabila hasil pendapatannya di bawah garis kemiskinan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum yang diukur dari kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan, pendidikan, dan lain sebagainya, (b) kemiskinan relatif yaitu sebenarnya telah hidup di bawah garis kemiskinan, namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitar. Menurut Setiadi dan Usman (2011, 797) kemiskinan relatif dibagi menjadi 3 yaitu (a) kemiskinan natural yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh faktor alamiah seperti cacat fisik, sakit, lanjut usia, dan sebagainya, (b) kemiskinan kultural kemiskinan yang disebabkan oleh gaya hidup merasa berkecukupan dan tidak merasa kekurangan, (c) kemiskinan struktural yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi asset produksi yang tidak merata, korupsi, kolusi, serta tatanan ekonomi dunia yang cenderung mengutungkan kelompok masyarakat tertentu. Lebih lanjut, garis kemiskinan merupakan ukuran rata-rata kemampuan masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum.

Masalah kemiskinan merupakan masalah kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi oleh negara-negara Indonesia (Dewi, 2017: 7). Karena aspek dasar yang dapat dijadikan acuan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah teratasinya masalah kemiskinan. Pemerintah negara Indonesia harus terus memberdayakan dan membina masyarakat miskin untuk dapat mengolah sumber-sumber ekonomi untuk dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat.

Maka dapat disimpulkan, bahwa kemiskinan merupakan suatu problematika atau masalah sosial yang banyak dialami masyarakat. Hal tersebut karena faktor perekonomian masyarakat yang rendah dan kurangnya fasilitas-fasilitas yang layak bagi masyarakat. Susahnya akses pendidikan dan kesehatan sangatlah mempengaruhi kemiskinan. Karena pemikiran orang yang tidak dapat berkembang dan juga faktor malas, cacat fisik menjadi penyebab masyarakat tidak dapat mendapatkan pekerjaan yang layak.

#### **b. Kejahatan**

Dalam ilmu sosiologi kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama yang menghasilkan perilaku-perilaku sosial lainnya. Kekecewaan yang agresif merupakan suatu hal yang menimbulkan seseorang menjadi penjahat. Soekanto (2002: 408) menyatakan bahwa seseorang berperilaku jahat dengan cara yang sama dengan perilaku yang tidak jahat. Artinya, perilaku jahat dipelajari dalam interaksi dengan orang lain, dan orang tersebut mendapatkan perilaku jahat sebagai hasil interaksi yang dilakukannya dengan orang-orang yang berperilaku cenderung melawan norma-norma hukum yang ada. Apabila seseorang menjadi jahat, maka hal itu disebabkan orang tadi mengadakan kontak dengan pola-pola perilaku jahat dan juga karena dia mengasingkan diri terhadap pola-pola perilaku yang tidak menyukai kejahatan tersebut.

Setiadi dan Usman (2011: 932) mengemukakan bahwa tinggi rendahnya angka kejahatan berhubungan erat dengan bentuk-bentuk dan organisasi sosial di mana kejahatan ini terjadi. Dengan demikian, angka kejahatan dalam masyarakat, golongan-golongan masyarakat, dan kelompok-kelompok sosial mempunyai

hubungan erat dengan kondisi-kondisi dan proses-proses sosial, seperti gerakan sosial, persaingan dan pertentangan kebudayaan, ideologi politik, agama, dan ekonomi, kepadatan dan komposisi penduduk, distribusi kekayaan, pendapatan, dan pekerjaan.

Selain itu, kejahatan juga tidak hanya dilakukan oleh kelas bawah tetapi juga masyarakat kelas atas. Kejahatan dilakukan oleh para pengusaha dan para pejabat di dalam menjalankan peran dan fungsinya. Keadaan keuangan yang relatif kuat memungkinkan mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang oleh masyarakat umum dan hukum dikualifikasikan sebagai kejahatan. Golongan tersebut menganggap dirinya kebal terhadap hukum dan sarana pengendalian sosial lainnya, karena kekuasaan dan keuangan dirinya sangat kuat. Hal tersebut memberikan contoh tidak baik dalam masyarakat. Dalam situasi demikian terjadilah kepudaran pada hukum yang berlaku, sehingga timbul suasana yang penuh dengan peluang dan kesempatan. Situasi tersebut menyebabkan warga masyarakat mulai tidak mempercayai nilai dan norma-norma hukum yang berlaku.

Kejahatan sendiri memiliki dua makna yaitu (a) kejahatan dalam arti sempit (yuridis sosiologis) yaitu segala kejahatan yang merugikan masyarakat dalam arti yuridis sosial, sanksi yang diterapkan biasanya berupa kesepakatan di masyarakat (kaidah kesusilaan atau adat), (b) kejahatan dalam arti luas (yuridis normatif) adalah perbuatan-perbuatan yang merugikan masyarakat secara abstrak diatur dalam hukum positif (kaidah hukum). Anjari (2014: 45) menyatakan bahwa kaidah hukum (positif) mengandung sanksi yang lebih tegas dan penegakannya diserahkan kepada negara. Misalnya diatur dalam kitab undang-undang hukum perdata. Kitab undang-undang hukum pidana (KUHP), dan undang-undang lainnya yang memuat sanksi rigid.

Perkembangan hukum hak azazi manusia di dunia demikian pesat dalam satu abad terakhir. Di tengah perkembangan, ironisnya, terjadi begitu masifnya kasus-kasus kejahatan meliputi genogasi manusia dengan jumlah korban yang sangat besar. Kasus-kasus tersebut meliputi genosida, kejahatan perang, dan kejahatan terhadap kemanusiaan, sebagaimana terlihat dalam peristiwa rezim Suharto di Indonesia yang membuat berbagai konflik adanya pembantaian antarsuku, adanya perang antara aparat dengan mahasiswa yang menjatuhkan korban, dan sebagainya.

Herlambang (2008: 6) mengemukakan bahwa jenis tindakan kejahatan tidak manusiawi dengan karakter sama secara niat menyebabkan penderitaan hebat, atau luka serius terhadap kesehatan tubuh atau mental atau fisik masuk ke dalam UU No.26 Tahun 2000 tentang pengadilan hak azazi manusia. Dalam hal ini banyaknya kasus kejahatan di negara membuat banyak permasalahan sosial. Hal ini membuat negara menjadi resah dan banyaknya faktor yang mempengaruhi tindak kejahatan menjadi sebab musabab manusia melakukan tindakan yang tidak manusiawi.

Masalah kejahatan terjadi karena menyangkut pergeseran norma dan tata nilai dalam kehidupan masyarakat (Dewi, 2017: 7). Pergeseran tersebut disebabkan tidak adanya keselarasan antara perkembangan budaya dan kemajuan masyarakat dengan norma masyarakat. Masalah kejahatan meliputi penipuan, pembunuhan, pengkhianatan, intimidasi, ketidakadilan, penyiksaan, penculikan, ancaman, perampokan, dan sebagainya. Saat ini banyak tindakan kejahatan yang dilakukan oleh orang yang salah satu berbentuk pembunuhan dan penyiksaan. Yang terpenting bagi mereka dapat mewujudkan kepentingan pribadi tanpa memikirkan kerugian yang dialami orang lain. Oleh karena itu, hal tersebut menyebabkan banyak akibat yang ditimbulkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Banyaknya persoalan sosial yang

diakibatkan karena ulah salah satu orang tetapi berdampak buruk untuk seluruh orang yang di sekitarnya.

### **c. Disorganisasi Keluarga**

Menurut Soekanto (2002: 411) disorganisasi keluarga merupakan perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Disorganisasi keluarga di dalam struktur keluarga masyarakat sederhana, lebih banyak terjadi oleh kegagalan pihak-pihak anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan primer keluarganya, atau bisa juga karena suami atau istri melakukan perselingkuhan.

Menurut Setiadi dan Usman (2011: 932) secara sosiologis bentuk-bentuk disorganisasi keluarga meliputi (a) unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan, (b) disorganisasi keluarga karena putusnya hubungan perkawinan karena perceraian, dan berpisah ranjang, (c) adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya, (d) krisis keluarga, terjadi karena salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah tangga, mungkin karena meninggal dunia, dihukum, atau karena peperangan, (e) krisis keluarga karena faktor intern, misalnya karena terganggunya keseimbangan jiwa salah satu anggota keluarga.

Disorganisasi keluarga banyak terjadi karena konflik peranan sosial atas dasar perbedaan ras, agama, atau faktor sosio-ekonomi. Disorganisasi keluarga pada masyarakat yang hidup sederhana lebih banyak dipengaruhi oleh faktor kasih sayang dan faktor ekonomi yang sebagai salah satu kebutuhan di dalam keluarga. Akan tetapi dalam kehidupan masyarakat modern di mana perilaku ditekankan pada persaingan

yang ketat, yang mengakibatkan suami istri sama-sama berperan dalam mencukupi keluarga, sehingga anggota yang lain seperti anak menjadi kurang kasih sayang dan tidak terurus. Hal tersebut berakibat pada retaknya hubungan yang harmonis antara anak dan orang tuanya, sehingga dapat terjadi keretakan hubungan antara anak dengan orang tuanya.

Stefani, dkk (2012: 16) menyatakan bahwa disorganisasi keluarga merupakan masalah yang terdapat dalam rumah tangga. Masalah yang paling banyak dialami keluarga adalah perceraian. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan hubungan suami istri. Faktor perceraian sendiri menimbulkan dampak negatif tertentu bagi anggota keluarga terutama bagi remaja yang sedang mengalami masa pubertas.

Dewi (2017: 8) mengemukakan bahwa disorganisasi keluarga dapat terjadi pada setiap level keluarga. Tidak terkecuali masyarakat kelas bawah, masyarakat kelas menengah, dan masyarakat kelas atas, semuanya memiliki masalahnya masing-masing yang setiap saat menjadi pemicu terjadinya disorganisasi keluarga. Hal tersebut terjadi karena faktor ketidakmampuan kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, perceraian, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, kematian salah seorang anggota keluarga yang menimbulkan depresi dan sebagainya. Disorganisasi keluarga memang agak sulit dihindari di dalam kehidupan rumah tangga. Maka sebaiknya dalam menghadapi permasalahan yang timbul dalam lingkup keluarga sebaiknya dihadapi dengan rasa sabar, ikhlas dan berpikir positif. Karena menghadapi permasalahan dengan pemikiran yang positif mempermudah masalah yang dihadapi. Carilah waktu yang baik untuk berkomunikasi dengan keluarga sehingga saling

mengerti apa yang dipahami keluarga dan mencari solusi bersama agar terhindar dengan permasalahan. Karena disorganisasi keluarga mempengaruhi banyak hal negatif yang ditimbulkan.

Beberapa dampak negatif tersebut antara lain dirasakan oleh anak yang mengalami disorganisasi perceraian orang tua. Remaja cenderung menunjukkan perilaku agresif, rentan terkena depresi, menunjukkan sering terjadi konflik dengan orang tua, serta cenderung tidak terpantau dan mengalami pergaulan bebas. Hal tersebut menjadi faktor penyebab problematika sosial karena kenakalan remaja mengakibatkan permasalahan dalam lingkungan sosial karena sangat meresahkan masyarakat.

Merujuk pengertian problematika sosial dapat disimpulkan bahwa disorganisasi keluarga merupakan suatu permasalahan dalam keluarga yang muncul akibat adanya konflik-konflik sosial yaitu perbedaan pandangan atau faktor ekonomi. Hal tersebut terjadi karena salah satu anggota keluarga tidak mampu memenuhi kewajiban dan adanya perceraian yang menimbulkan hal negatif pada anak, adanya kenakalan remaja menjadi faktor utama penyebab problematika sosial.

#### **d. Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat**

Soekanto (2002: 330) mengemukakan bahwa masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yakni, keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, dilinkuensi dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang nekat atau membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap melawan mungkin disertai dengan rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sedangkan sikap apatis biasanya disertai

dengan rasa kecewa terhadap masyarakat, dalam arti sosial masih diperlukan faktor-faktor lainnya. Dia perlu belajar banyak mengenai nilai dan norma-norma masyarakat.

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya, karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadian sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu dia memerlukan bimbingan terutama dari orang tuanya. Generasi muda merupakan generasi yang sangat rentan terhadap hal yang mengakibatkan suatu permasalahan besar. Permasalahan atau problematika yang terjadi akan sangat kuat misalnya timbulnya usaha-usaha generasi muda yang bertujuan untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat, yang disesuaikan dengan nilai-nilai kaum muda.

Usaha-usaha tersebut kemudian ditampung di dalam organisasi-organisasi formal di mana dinamika sosial generasi muda mewujudkan dirinya dengan penuh. Ikut sertanya generasi muda dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat merupakan bagian dari suatu gejala yang lebih luas. Di dalam organisasi itulah terwujud cita-cita dan pola kehidupan baru tentang kebebasan dan spontanitas, aspirasi terhadap kepribadian dan sebagainya.

Setiadi dan Usman (2011: 934) menyatakan bahwa sikap apatis, atau penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua yang disertai dengan rasa kecewa terhadap sikap generasi tua. Kekecewaan ini muncul akibat dari struktur budaya yang ada dalam masyarakat yang bersifat tradisional di mana hubungan senioritas dan junioritas masih melekat di dalam pola-pola kultur

masyarakat tersebut. Biasanya di dalam kultur masyarakat yang demikian ini, kedudukan-kedudukan penting di dalam masyarakat didominasi oleh orang-orang yang telah berumur, karena generasi muda dianggap belum cukup pengalaman dalam menangani persoalan-persoalan yang terjadi di dalam masyarakat, belum memiliki kematangan untuk berpikir dan berbagai penafsiran negatif lainnya.

Adanya sikap apatis generasi muda, maka muncullah problem-problem sosial seperti persoalan rasa nilai yang kurang ditanamkan oleh generasi tua, terutama yang menjadi lapisan yang tinggi dalam masyarakat. Anak-anak dari kelas sosial atas di dalam masyarakat biasanya menjadi sorotan dan sumber bagi imitasi untuk anak-anak yang berasal dari lapisan sosial yang lebih rendah. Tumbuhnya organisasi-organisasi pemuda yang informal, yang tingkah lakunya tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. Timbulnya generasi-generasi muda yang bertujuan untuk menghadapi perubahan-perubahan dalam masyarakat, yang disesuaikan dengan nilai pemuda.

Gejala seperti itu muncul dalam generasi muda, seolah mereka merasa dipinggirkan dan tak diberi kesempatan. Hamila (2015: 8) mengemukakan bahwa generasi muda biasanya menghadapi masalah sosial dan biologis. Para remaja selalu identik dengan masa yang berbahaya, belum matang intelektual pengalaman dan ilmunya. Secara fisik remaja dapat dikatakan telah matang, tetapi untuk dikatakan dewasa dalam arti sosial masih diperlukan faktor-faktor lainnya. Masih perlu banyak belajar mengenai nilai dan norma dalam masyarakat.

Dalam memecahkan permasalahan pada generasi muda, diperlukan suatu wadah untuk membina dan mengarahkan generasi muda tersebut. Pelaksanaan pembinaan tersebut merupakan tugas dan kewajiban pengurus pelaksanaan baik tingkat pusat maupun daerah sesuai dengan bidangnya. Yang diterjemahkan di tengah

masyarakat yaitu dengan membentuk organisasi yang nantinya akan menjadi wadah pembinaan generasi muda tersebut khususnya di pedesaan. Pembuatan organisasi yang baik dan memiliki manfaat yang baik membuat para generasi muda dapat menambah wawasan dan saling bertukar pikiran, menumbuhkan sifat kedewasaan, saling percaya diri, dan memiliki solidaritas yang tinggi.

Arif (2014: 3) menyatakan bahwa kenakalan remaja pada era modern ini sudah melebihi batas sewajarnya. Banyak yang masih berstatus pelajar sudah mengenal rokok, narkoba, pergaulan bebas, dan terlibat tindak kriminal lainnya. Kenakalan remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor luar (eksternal). Faktor internal yaitu dipengaruhi krisis perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadi perubahan dua bentuk integrasi yaitu terbentuknya perasaan konsisten dalam kehidupan dan tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja ini disebabkan karena remaja tidak dapat mencapai masa integrasi. Remaja ini tidak dapat mengetahui atau mempelajari dan membedakan tingkah laku yang diterima dengan yang tidak bisa diterima. Hal tersebut akan terseret dalam perilaku tidak baik dan menyebabkan kenakalan remaja.

Penyebab kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh faktor eksternal adalah dirinya merupakan korban perceraian orang tuanya. Kurangnya didikan, kasih sayang, dan komunikasi yang baik dari orang tua terhadap anaknya menyebabkan anak merasa tidak diperhatikan lagi. Hal tersebut membuat anak mencari kesenangan bersama teman-temannya dan akhirnya terjerumus ke dalam hal yang negatif. Hal tersebutlah penyebab terjadinya permasalahan sosial dalam lingkup masyarakat. Selain meresahkan masyarakat, juga menyebabkan banyak generasi muda yang rusak dan tidak memiliki kehidupan dan masa depan yang baik kelak mereka tumbuh dewasa.

### e. Peperangan

Peperangan merupakan masalah sosial yang paling sulit dipecahkan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Masalah peperangan berbeda dengan masalah sosial lainnya karena menyangkut beberapa masyarakat sekaligus. Soekanto (2002:416) menganggap peperangan sebagai suatu gejala yang disebabkan oleh berbagai faktor. Peperangan merupakan suatu bentuk pertentangan yang setiap kali diakhiri dengan akomodasi. Peperangan dapat menyebabkan disorganisasi dalam berbagai aspek kemasyarakatan. Apalagi peperangan pada dewasa ini biasanya merupakan perang total yaitu dimana tidak hanya angkatan bersenjata yang bersangkutan tetapi seluruh lapisan masyarakat. Menurut Setiadi dan Usman (2011: 935) peperangan merupakan gejala sosial yang sulit dicari solusinya untuk dicarikan jalan damai dari pihak-pihak terlibat dalam peperangan. Bahkan filsafah negara-negara maju menyatakan bahwa jika negara ingin kuat maka harus siap perang. Jika bangsa-bangsa ingin damai, maka haruslah siap berperang.

Era globalisasi mendorong sebgaiian negara tidak lagi menggunakan cara perang tradisional. Akibatnya kekuatan negara tidak lagi dilihat pada kekuatan persenjataan, tetapi juga segi budaya, politik, perekonomian, dan teknologi. Hal ini membuat persaingan dan peperangan menjadi semakin tidak terlihat batasannya. Peperangan pada era globalisasi ini sekarang tidak berbentuk dengan kekuatan tetapi dengan bentuk ancaman. Menurut Rahmawati (2017: 4) resiko yang terjadi dalam menghadapi ancaman yang berupa kejahatan berasal dari dalam maupun luar negara dengan memanfaatkan kondisi sosial, politik, budaya, ideologi, dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pemerintah dalam mengatasi peperangan yang berupa ancaman, harus melalui kementerian pertahanan. Dan kementerian

pertahanan haruslah mempersiapkan diri guna menghadapi ancaman-ancaman yang terjadi di negara.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, peperangan merupakan problematika sosial yang sering terjadi dilingkungan masyarakat, adanya permasalahan antara suatu wilayah satu dengan yang lain atau perebutan kekuasaan dapat menyebabkan suatu problematika sosial yang sangat berbahaya, karena tidak hanya menyangkut satu atau dua orang tetapi menyangkut beberapa orang sekaligus.

#### **f. Pelanggaran terhadap Norma-Norma Masyarakat**

Norma merupakan suatu nilai-nilai etika dalam masyarakat yang wajib dimiliki dan dipatuhi setiap masyarakat sosial. Norma mengacu tentang baik buruknya yang secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Norma merupakan sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Ukuran tentang hal baik dan buruk dipengaruhi etika yang berkembang di masyarakat.

Tukiran, dkk (2012: 70) menyatakan bahwa etika merupakan ilmu akhlak atau ilmu budi pekerti yaitu ilmu yang memberikan pengertian tentang baik dan jelek. Norma sosial terwujud agar nilai-nilai di masyarakat dapat dipatuhi. Norma sendiri merupakan ketentuan yang mengandung perintah dan larangan yang harus dipatuhi warga masyarakat demi terwujudnya nilai-nilai. Nilai-nilai sendiri meliputi nilai etika, estetika, agama, dan moral. Jika masyarakat melanggar suatu nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat, hal itu membuat adanya problematika sosial dan pelanggaran tersebut akan dikenakan hukuman berupa sanksi.

Dalam karya sastra pasti terkandung banyak nilai kemanusiaan. Hal tersebut merupakan pesan para pengarang agar para pembaca dapat menyikapi hal dalam kehidupan yang wajib memperhatikan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Karya sastra bagi pengarang dipandang sebagai sarana untuk berkomunikasi, tetapi dibandingkan dengan alat komunikasi lainnya karya sastra yang merupakan wujud karya seni mengemban tujuan estetika tentunya mempunyai kekhususan sendiri dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai. Pesan atau nilai dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan terhadap nilai-nilai kebenaran, dan hal tersebut yang ingin disampaikan oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2010: 321)

Menurut Setiadi dan Usman (2011: 935) yang termasuk ke dalam pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat yaitu pelacuran, kenakalan remaja, alkoholisme, dan homoseksualitas. Pelacur merupakan pekerjaan menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan seksual dengan mendapatkan upah (imbalan). Gejala pelacuran ini dikategorikan sebagai bentuk perbuatan amoral atau tidak sebenarnya tergantung pada nilai-nilai dan norma-norma masyarakat yang berlaku. Terlepas dari penilaian ini, yang jelas gejala pelacuran merupakan perbuatan yang mempunyai pengaruh besar terhadap moral. Sebab utama dari gejala ini adalah konflik mental, situasi yang tidak menguntungkan pada masa anak-anak dan pola kepribadian yang kurang dewasa, ditambah dengan intelegensi yang tarafnya rendah.

Dilinkuasi anak merupakan suatu hal yang disebabkan oleh anak-anak muda yang tergabung dalam suatu ikatan komunitas yang memiliki tingkah laku yang kurang atau tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. Kelompok ini biasanya disebut dengan kelompok dilinkuen (kelompok yang menyimpang). Dilinkuasi ini

meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, penggunaan narkoba, geng motor (pengendara motor ugal-ugalan berlagak seperti preman), dan premanisme.

Pelanggaran norma-norma masyarakat adalah perilaku yang tidak sesuai atau perilaku menyimpang dari peraturan yang ada dalam suatu kelompok masyarakat tertentu yang menyangkut perilaku-perilaku yang tidak pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya. Menurut Dewi (2017: 10) pelanggaran-pelanggaran yang disebabkan oleh pelanggaran norma-norma dalam masyarakat seperti pelacuran, perjudian, minum-minuman keras, berbicara tidak sepatutnya atau bicara kata-kata kotor, pemakaian obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, dan sebagainya.

Pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat biasanya banyak dilakukan oleh generasi muda. Ini menjadi perhatian bagi pemerintah, tokoh masyarakat, maupun keluarga. Ketiganya harus menjalankan perannya dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan sosial. Seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas dan sebagainya. Namun, tidak hanya generasi muda yang sering melakukan pelanggaran. Masyarakat dewasa pun sering melakukan pelanggaran terhadap norma-norma yang ada. Untuk mengatasi permasalahan tersebut sebaiknya dilakukan pengendalian sosial seperti mengembangkan rasa malu dalam jiwa masyarakat yang menyeleweng dari norma-norma yang ada. Individu yang menyimpang dari aturan hukum agar jera dan tidak mengulangi lagi

#### **g. Masalah lingkungan hidup**

Lingkungan hidup merupakan suatu tempat yang dihuni oleh sekumpulan manusia, sebagai sarana tempat tinggal dan sarana untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Soekanto (2002:431) lingkungan hidup bisa dibedakan menjadi 3 kategori yaitu: (a) Lingkungan fisik, yakni semua benda mati yang ada di sekeliling manusia, (b) Lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup (di samping manusia itu sendiri), (c) Lingkungan sosial, yang terdiri dari orang-orang baik individual maupun kelompok yang berada di sekitar manusia. Ketiga komponen lingkungan tersebut memiliki daya dukung untuk menentukan kelangsungan hidup itu sendiri. Hal yang menjadi problem dalam pokok permasalahannya adalah bagaimana menjadikan hubungan antara ketiga komponen ini menjadi simbiosis mutualisme, agar eksploitasi manusia terhadap lingkungan alam dalam memenuhi kebutuhannya telah melahirkan ketidakseimbangan alam yang dampak ekologisnya juga menimpa kehidupan manusia dan kehidupan lainnya. Dampak yang sering terjadi di antaranya banjir, tanah longsor, keluarnya gas beracun dari dalam tanah, penyakit yang berbahaya dan sebagainya.

Dalam lingkungan hidup, pasti akan ada perbedaan antara lingkungan perkotaan dan pedesaan. Lingkungan terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara organisme-organisme yang hidup tertentu. Dalam lingkungan hidup biasanya akan terjadi suatu hal yang membuat munculnya suatu problematika sosial, misalnya terjadi suatu pencemaran lingkungan karena kurangnya penghijauan dikarenakan ladang petani untuk mendirikan pabrik-pabrik yang membuat lingkungan tercemar oleh limbah-limbah pabrik tersebut. Hal ini menimbulkan berbagai penyakit. Keadaan tersebutlah yang membuat timbul suatu problematika sosial atau masalah sosial, karena perbuatan tingkah laku manusia yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Saat ini dampak dari kerusakan dan pencemaran lingkungan sudah berada pada kondisi yang merugikan dan mengganggu kehidupan manusia. Banyak terjadi bencana seperti banjir dan tanah longsor sebagai dampak karena ulah manusia yang tidak mencintai lingkungan. Menurut Astuti, dkk (2014: 2) memburuknya kondisi lingkungan hidup ini dapat menjadi penyebab dalam menciptakan kondisi ekonomi yang kurang baik dan berkelanjutan. Penyebab kerusakan lingkungan paling utama karena banyaknya sektor pembangunan. Banyak petani yang kehilangan lahan pekerjaan, disamping itu pembangunan-pembangunan tersebut terkadang berdampak negatif bagi masyarakat.

Pasal 1 ayat 1 undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menyebutkan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, dan kesejahteraan serta makhluk hidup lain. Lingkungan hidup sebagaimana dimaksud dalam undang-undang merupakan suatu sistem yang meliputi lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial. melestarikan lingkungan hidup itu wajib. Karena lingkungan hidup merupakan wadah dari semua komponen yang ada di dalamnya termasuk kita manusia. Banyaknya pembangunan, limbah, dan segala asap membuat lingkungan hidup tercemar dan mengakibatkan banyak kerusakan yang ditimbulkan.

Kerusakan lingkungan sangat berdampak buruk pada jangka panjang yang akan datang, kerusakan lingkungan hidup sangat membawa banyak permasalahan dalam kehidupan sosial masyarakat karena menimbulkan banyak problematika sosial. Oleh karena itu, peran masyarakat juga sangat diperlukan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas-

luasnya untuk berperan keputusan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

#### **h. Birokrasi**

Menurut Soekanto (2002: 436) birokrasi merupakan organisasi yang bersifat hierarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengkoordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administrative. Di dalam sosiologi pengertian tersebut menunjukkan pada suatu keadaan yang netral, artinya sosiologi tidak mempersoalkan apakah birokrasi itu bersifat menghambat ataukah memperlancar berputarnya roda pemerintahan. Makna pokok pengertian birokrasi terletak pada kenyataan bahwa organisasi tersebut menghimpun tenaga-tenaga demi jalannya organisasi tanpa selalu menekankan pada tujuan-tujuan pokok yang hendak dicapai.

Birokrasi sendiri mencakup lima unsur yaitu organisasi, pengerahan tenaga, sifat yang teratur, bersifat terus-menerus, dan mempunyai tujuan. Organisasi sendiri merupakan cara untuk mengumpulkan tenaga serta membagikan kekuasaan dan wewenang. Apabila dilihat pada pembagian kekuasaan tersebut, maka di dalam suatu organisasi terdapat: (a) penguasa dan mereka yang di kuasai, (b) hirarki yaitu urutan kekuasaan secara vertical atau bertingkat dari atas kebawah, (c) ada pembagian tugas horizontal, yaitu pembagian tugas antara beberapa bagian, di mana bagian-bagian tersebut mempunyai kekuasaan dan wewenang yang setingkat atau sederat, (d) ada suatu kelompok sosial.

Di dalam organisasi ada pimpinan dan yang dipimpin mungkin ada pada diri seseorang, mungkin pula pada sekelompok manusia. orang-orang yang berada di

dalam suatu organisasi merasa dirinya sebagai bagian dari satu kesatuan. Dan bagi organisasi merasa dirinya sebagai bagian dari satu kesatuan. Dan bagi mereka tersedia peraturan-peraturan tertentu, yang hanya berlaku bagi anggota. Karena itu, sebagai suatu kesatuan kesemuanya disebut kelompok sosial. Apabila suatu birokrasi mempunyai tujuan tertentu, maka birokrasi tersebut tidak boleh menyimpang dari tujuan semula. Birokrasi merupakan suatu organisasi di dalam masyarakat dan karena itu maka birokrasi tidak boleh menyimpangan dari dasar-dasar kehidupan masyarakat di mana birokrasi itu berada.

Menurut Wakhid (2011: 2) birokrasi merupakan suatu sistem pengorganisasian negara dengan tugas yang sangat kompleks dan hal ini jelas memerlukan pengendalian operasi manajemen yang baik. Tetapi, sangat disayang, apabila kerja rutinitas aparat birokrasi sering menyebabkan masalah baru yang menjadikan birokrasi statis dan kurang peka terhadap perubahan lingkungan bahkan terkesan cenderung resisten terhadap pembaruan. Kondisi seperti ini seringkali memunculkan hal negatif yang mengarah pada korupsi, kolusi, dan nepotisme. Hal tersebutlah yang menjadikan suatu permasalahan sosial muncul. Adanya kedudukan dan jabatan membuat buta akan kebenaran, hal ini sangatlah merugikan masyarakat dan timbul berbagai permasalahan seperti kerugian pada negara, kesengsaraan pada masyarakat, dan sebagainya.

Yusrialis (2012: 2) mengemukakan bahwa secara spesifik peran penting yang dimainkan oleh budaya birokrasi adalah membantu menciptakan rasa memiliki terhadap organisasi menciptakan jati diri para anggota organisasi menciptakan keterikatan emosional antara organisasi dan pekerjaan yang terlibat di dalamnya.

Membantu menciptakan stabilitas organisasi sebagai sistem sosial dan menemukan pola pedoman perilaku sebagai hasil dari norma-norma kebiasaan yang terbentuk dalam keseharian. Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pemerintah, birokrasi sebagai ujung tombak pelayanan publik yang mencakup dengan pembangun dan kebijakan-kebijakan pemerintah. Tetapi pada kenyataannya birokrasi yang dimaksud untuk melaksanakan tugas-tugas umum pemerintahan dan pembangunan tersebut, seringkali diartikulasikan berbeda oleh masyarakat. Banyak masyarakat yang memandang negatif kepada birokrasi, karena tergadang masyarakat jika menyelesaikan urusan yang berkaitan dengan pelayanan pemerintah birokrasi terlalu berbelit-belit dan proses panjang membuat masyarakat tidak menyukai pelayanan birokrasi. Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan tata pemerintahan yang baik maka pemerintah Indonesia baik pusat maupun daerah, perlu segera melakukan reformasi birokrasi yang tidak hanya pada tataran komitmen saja tetapi dilandaskan dalam tataran kehidupan nyata. Hal ini di harapkan akan mengurangi pemikiran negatif masyarakat terhadap kebudayaan birokrasi dan akan dapat mengurangi permasalahan birokrasi seperti terjadinya korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Karena birokrasi bertujuan untuk membantu masyarakat, namun hal itu terjadi jika dilaksanakan dengan baik dan menjalankan tugas dengan sesuai. Bukanlah bekerja dengan sewenang-wenang menggunakan jabatan untuk memeras orang-orang yang berurusan dengan mereka. Dewi (2017: 12) mengatakan bahwa birokrasi sangat merujuk pada masyarakat, karena perjaan mereka adalah membantu masyarakat. Namun terkadang birokrasi tidak menjalankan etika pelayanan yang baik sehingga sering terjadi penyalahgunaan wewenang, korupsi, dan praktik suap-menyuap. Maka

untuk mengatasi permasalahan seperti ini sebaiknya standar etika pelayan publik harus jelas, pegawai negeri harus tau hak dan kewajiban ketika dihadapkan dengan perilaku tercela, dan sebagainya.

## **F. Faktor Penyebab Problematika Sosial**

Problematika sosial merupakan usaha untuk meneliti gejala abnormal dalam masyarakat, dengan maksud memperbaikinya bahkan untuk menghilangkannya. Munculnya problematika sosial karena adanya kekurangan dan penyimpangan terhadap norma-norma dalam masyarakat. Hal tersebut menyebabkan banyak terjadi permasalahan di dalam kehidupan sosial adanya masalah kemiskinan, kejahatan dan sebagainya, karena banyaknya faktor penyebab yang menjadikan suatu permasalahan sosial timbul dalam kehidupan bermasyarakat.

Faktor-faktor penyebab munculnya problematika sosial dapat diklasifikasikan atas dasar sumber-sumbernya yaitu (a) faktor ekonomi, (b) faktor biologi, (c) faktor kebudayaan, dan (d) faktor psikologi (Setiadi dan Usman, 2011: 927).

### **1. Faktor Ekonomi**

Faktor ekonomi merupakan faktor terbesar penyebab munculnya masalah sosial di masyarakat. Faktor ini biasa dikaitkan dengan pendapatan individu yang dapat mengacu pada kesenjangan sosial dalam masyarakat. Ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, maupun pendidikan dapat mendorong munculnya masalah sosial dalam lingkungannya. Faktor ekonomi penyebab munculnya masalah sosial dalam masyarakat bisa meliputi kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan penduduk, dan sebagainya.

Menurut Setiadi dan Usman (2011: 799) bahwa penyebab masalah sosial seperti kemiskinan yaitu struktur ekonomi, oleh sebab itu mengubah taraf ekonomi masyarakat bukan dengan merombak ekonomi, melainkan sistem strukturnya. Artinya permasalahan ekonomi bukan persoalan yang berdiri sendiri melainkan ada hubungan antar-variabel yang meliputi keseluruhan tata susunan di dalam sistem ini sendiri

Indrawati (2015: 3) menyatakan bahwa status sosial ekonomi menggambarkan tentang kondisi seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan. Setiap individu pasti ingin sekali hidup dengan status ekonomi yang baik agar mengurangi adanya permasalahan sosial atau problematika sosial yang kerap banyak terjadi dikarenakan faktor ekonomi. Namun pada kenyataannya masih banyak individu atau masyarakat yang berstatus sosial ekonomi rendah. Hal inilah yang menjadi keprihatinan masyarakat, karena faktor ini menyebabkan banyak permasalahan sosial seperti kejahatan, pelanggaran norma-norma karena rendahnya pemikiran masyarakat dan rendahnya pendidikan yang diperoleh, kekerasan, peperangan, dan banyak problematika yang ditimbulkan oleh faktor ekonomi.

Problematika yang disebabkan oleh aspek ekonomi yang harus berperan penting biasanya pemerintah yang harus bertanggung jawab. Karena pemerintah dianggap gagal dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat untuk menopang pertumbuhan ekonomi dan mencegah terjadinya kesenjangan sosial. Hal tersebut juga menunjang adanya kriminalitas dalam masyarakat. Ketidakmampuan atau kekurangan ekonomi dapat dimanfaatkan oleh anggota masyarakat sebagai pembenaran dalam melakukan tindakan kriminalitas. Ditambah lagi adanya permasalahan pemerintah yang sewenang-wenang, dan krisis global yang menjadikan

banyak PHK oleh banyak perusahaan dan pabrik memicu terjadinya tindak kriminalitas, aksi demo, dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena anggota masyarakat yang sulit mencari pekerjaan pengganti untuk membangun kehidupan yang layak.

Terkait dengan masalah perekonomian yang sangat membahayakan negara karena banyaknya faktor yang disebabkan yaitu yang paling utama kemiskinan dan pengangguran, pemerintah dan masyarakat harus saling bekerja sama. Purwanto (2005: 9) mengemukakan bahwa terkait dengan permasalahan ekonomi khususnya negara Indonesia untuk segera melakukan perubahan/reformasi ekonomi dan secara maksimal untuk kelompok ekonomi menengah dan ekonomi atas dan khususnya pemerintah saling membahu satu sama lain untuk menstabilkan perekonomian negara. Karena reformasi ekonomi dimaknai dengan kesadaran atas kekeliruan pejabat-pejabat negara yang senang memakan hak rakyat. Atas kekeliruan dan sebagai kesadaran seharusnya para pejabat negara mengoreksi diri dan harus mementingkan rakyat terlebih dahulu. Serta hindari korupsi, karena selain berdampak buruk pada negara hal tersebut juga sangat menyengsarakan rakyat.

## **2. Faktor Biologi**

Menurut Wilis (2008: 32) kebutuhan biologis disebut juga motive atau drive. Kebutuhan biologis sering juga disebut Biological Motivation atau motivasi biologis. Pengertian kebutuhan atau motive adalah segala yang mendorong makhluk (manusia dan binatang) untuk bertingkah laku mencapai sesuatu yang diinginkan atau dituju. Pencapaian kebutuhan atau sesuatu tersebut terkadang tidak sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada disekitar yang menimbulkan ketidakstabilan kondisi biologis dalam masyarakat.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, sangatlah penting adanya kelengkapan fasilitas untuk masyarakat. Fasilitas-fasilitas tersebut meliputi fasilitas kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Hal tersebut adalah merupakan kebutuhan yang sangat pokok bagi kehidupan masyarakat. Jika dalam kehidupan masyarakat, fasilitas yang diberikan kurang memadai seperti fasilitas kesehatan yang kurang layak dan susahya akses pendidikan maupun ekonomi hal tersebut menjadi pendukung terjadinya masalah sosial masyarakat karena faktor biologis.

Masalah-masalah sosial yang muncul seperti gizi buruk, virus penyakit baru, maupun penyakit menular. Menurut Setiadi dan Usman (2011: 928) menyatakan bahwa penyakit menular sendiri dapat menjadi masalah apabila sudah menular di suatu masyarakat atau wilayah, seperti wabah HIV, H2N1, malaria, dan lainnya. Banyaknya kasus penyakit yang mematikan yang ditimbulkan oleh faktor biologis disebabkan juga oleh faktor ekonomi. Banyaknya PSK, pernikahan usia dini, pelecehan seksual, dan gaya hidup yang kurang memadai akhirnya banyak menimbulkan penyakit.

Menurut Kaparistia dan Edward (2015: 11) kondisi ekonomi mempengaruhi terjadinya masalah sosial seperti pernikahan usia muda. Salah satu yang paling utama adalah fungsi keluarga yang memberikan kebahagiaan untuk anaknya. Keutuhan keluarga tidak adanya disorganisasi keluarga, dan pemenuhan kebutuhan anak sangat penting dan yang paling utama kesehatan dan pendidikan menjadi akses utama tidak adanya pernikahan usia muda, adanya kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan banyaknya prostitusi yang merajalela dan kebanyakan dari kalangan remaja. Selain itu peran lingkungan juga sangat mempengaruhi terjadinya problematika yang disebabkan oleh faktor biologi. Kaparista dan Edward (2015: 11) menyatakan bahwa lingkungan

juga mempengaruhi tumbuh kembang seorang remaja. Karena perilaku seorang individu terbentuk melalui peniruan dari lingkungannya, individu akan mengamati segala perilaku di lingkungannya sebagai model, kemudian ditiru sebagai perilaku miliknya. Hal tersebut akan menimbulkan banyak hal negatif jika lingkungan yang ditiru oleh individu mengandung banyak sisi negatif. Hal tersebutlah yang menjadikan banyak problematika sosial ditimbulkan.

Sifat dasar manusia yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu berusaha untuk mempertahankan diri juga merupakan faktor biologis yang menyebabkan munculnya masalah sosial. Masalah sosial yang di sebabkan masalah biologis dapat di cegah dengan peningkatan fasilitas-fasilitas kesehatan, penyuluhan kesehatan tentang pola hidup sehat dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta peran orang tua sebagai contoh anak-anaknya, berbagai bantuan pemerintah untuk meringankan perekonomian rakyat sangatlah penting untuk memberantas adanya problematika sosial. Penyediaan lapangan kerja dan peningkatan fasilitas pendidikan juga dapat menjadi solusi tambahan.

### **3. Faktor Kebudayaan**

Kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa, dan rasa manusia karena kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangannya sejalan dengan perkembangan manusia itu. Perkembangan tersebut dimaksudkan untuk kepentingan manusia sendiri karena kebudayaan diciptakan oleh dan untuk manusia. Perkembangan kebudayaan terhadap dinamika kehidupan seseorang bersifat kompleks dan memiliki eksistensi dan berkesinambungan dan juga menjadi warisan sosial. Menurut Pratiwi dan Kastawan (2015: 4) kebudayaan merupakan penentu keinginan

dan perilaku yang paling mendasar untuk mendapatkan nilai, persepsi, preferensi dan perilaku. Seseorang mampu mempengaruhi kebudayaan dan memberikan peluang untuk terjadinya perubahan kebudayaan. Perkembangan zaman mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala bidang, Termasuk dalam hal kebudayaan.

Tumanggor (2010: 5) menyatakan bahwa kebudayaan sendiri merupakan pola pengertian atau makna menyeluruh dalam simbol-simbol yang di transmisikan secara historis; sistem konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolis yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. Hubungan kebudayaan dengan pengaruh pembentukan pranata sosial sebagai saran untuk mengukuhkan berbagai tradisi dan kebiasaan yang berada dalam struktur masyarakat setempat sangatlah penting. Hal ini sebagai simbol adanya masyarakat memahami dan menghormati nilai, norma, dan tradisi yang berlaku agar tidak menyebabkan adanya permasalahan atau problematika sosial.

Selain hal positif yang dapat ditimbulkan dalam perkembangan kebudayaan dalam masyarakat, tetapi ternyata perkembangan kebudayaan ini juga dapat menjadi faktor penyebab masalah sosial muncul. Faktor ini juga disebabkan karena adanya ketidaksesuaian pelaksanaan nilai, norma, dan kepentingan sosial yang diakibatkan oleh perubahan sosial dan pola masyarakat *multicultural*. Masalah sosial muncul karena adanya perbedaan yang mendalam antara nilai dan unsur dalam masyarakat dengan realita yang ada. Ketidaksesuaian ini yang dapat membahayakan kehidupan dalam bermasyarakat. Adanya ketidaksesuaian dalam lingkungan masyarakat dapat menimbulkan suatu masalah sosial yang diawali oleh perbedaan-perbedaan kepentingan, pemikiran, dan pandangan yang ditemukan dalam satu wadah (Setiadi dan Usman, 2011: 627).

Ketidaksesuaian ini yang dapat menimbulkan gangguan dalam hubungan sosial, dan sering muncul dalam remaja seperti kenakalan remaja hal ini biasanya didasarkan pada gagalnya para remaja dalam proses perkembangan psikis, fisik, dan emosi. Hal ini dapat terjadi adanya trauma masalah, seperti tindakan kurang menyenangkan yang terdapat dari lingkungannya. Kondisi ekonomi juga dapat menimbulkan perasaan rendah diri. Perkembangan budaya asing dalam masyarakat juga menjadi salah satu faktor kenakalan remaja melalui tindakan meniru budaya asing yang negatif. Selain itu pula banyaknya masalah kesehatan juga disebabkan oleh faktor kebudayaan juga, karena nilai dan norma kebudayaan serta sistem sosial menentukan usaha kesehatan. Tumanggor (2010: 10) mengemukakan bahwa esensial nilai dan norma serta keorganisasi sosial yang menyertainya memberi makna bahwa upaya kesehatan, penyebab dan penyebaran penyakit serta model pengobatan dan penyembuhan dipengaruhi kebudayaan dan peradaban masyarakat setempat.

Oleh sebab itu sikap saling menghormati terhadap perbedaan budaya dan menjadi anggota masyarakat yang berfikir secara terbuka sangat penting untuk mencegah masalah sosial dalam masyarakat yang ditimbulkan oleh faktor budaya.

#### **4. Faktor Psikologi**

Faktor psikologi berhubungan dengan pola pikir masyarakat atau anggota masyarakat yang berhubungan dengan tatanan kehidupan sosial. Misalnya, adanya gerakan separatis, adanya pemahaman aliran sesat atau penyimpangan terhadap suatu agama yang menimbulkan ketidaknyamanan dalam lingkungan masyarakat. Masalah sosial yang disebabkan oleh faktor psikologis dapat mudah terjadi apabila psikologi suatu masyarakat sangatlah lemah. Faktor ini juga muncul ketika beban hidup dirasa

sangat berat bagi anggota masyarakat seperti menumpuknya pekerjaan yang menimbulkan stress sehingga dapat memicu kapan emosi meluap akibat munculnya konflik antar anggota masyarakat dan antara masyarakat dengan kebijakan pemerintah.

Problematika sosial yang bersumber dari faktor psikologi seperti penyakit saraf (neurosis), bunuh diri, dan disorganisasi jiwa. Faktor utama penyebab problematika sosial yang dipengaruhi oleh faktor psikologis yaitu disorganisasi keluarga yang merujuk pada perceraian. Kasus perceraian sering dianggap sebagai suatu peristiwa yang menegangkan dalam kehidupan keluarga, tetapi pada kenyataannya peristiwa ini sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Menurut Arfandiyah (2013: 2) tingginya angka perceraian menunjukkan bahwa peristiwa perceraian telah menjadi fenomena yang umum dalam masyarakat. Padahal pengaruh perceraian sendiri sangat besar dalam kesulitan psikologis yang berlipat pada anak, karena secara psikologis remaja yang berasal dari keluarga yang bercerai jauh lebih mungkin mengalami masalah emosi dan kesepian hal inilah yang menjadi negatif dan menimbulkan banyak permasalahan sosial seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, stress, hingga menyebabkan pemikiran bunuh diri pada psikologis anak.

Bunuh diri sendiri di dalamnya terdapat tahapan ide bunuh diri. Ide untuk bunuh diri merupakan proses kontemplasi dari konsep bunuh diri atau proses yang dilalui tanpa melakukan aksi atau tindakan, dimana seseorang tidak akan mengungkapkan pemikirannya untuk bunuh diri apabila tidak ditekan. Hal ini disebabkan karena seseorang yang depresi yang disebabkan oleh permasalahan yang di hadapi dalam kehidupan mungkin karena masalah perekonomian, perceraian dan sebagainya.

Menurut Setiadi dan Usman (2011: 928) menyatakan bahwa pengaruh faktor psikologis yang menyebabkan permasalahan sosial yaitu penyakit syaraf, bunuh diri, dan disorganisasi jiwa. Suatu persoalan tertentu tidak selalu merupakan bagian dari satu kategori tertentu. Problematika sosial atau masalah sosial merupakan suatu kepincangan-kepincangan yang meresahkan masyarakat. Hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa hal yang membuat terjadinya suatu permasalahan. Dan hubungan antara aspek-aspek persoalan yang menimbulkan permasalahan sosial akan selalu ada disetiap kehidupan masyarakat dan merupakan suatu hal yang wajar. Suatu persoalan sosial bukanlah berdiri sendiri akan tetapi merupakan integrasi dari beberapa persoalan yang memiliki hubungan yang akan saling mempengaruhi antara satu dan lainnya.

